

KAJIAN TAFSIR DI INDONESIA

Taufikurrahman

Institut Agama Islam Al-Amin Prenduan Sumenep, Madura
taufiq_alrahman@gmail.com

Abstract: Indonesia is the country with the largest Muslim population in the world. It is of course also has a significant correlation with the need for a true understanding of the Koran as the main guideline in the life of a Muslim. This paper attempts to discuss the development of interpretation studies in Indonesia. However, because of the many works of commentary that exist in Indonesia, then this paper will explain in more detail in the full interpretation 30 chapters, while the commentaries that are thematic, and which only focus on certain papers will cover more briefly author so hopefully this study will cover the whole work of interpretation that exist in Indonesia comprehensively but solid content. The development of the interpretation of the Koran in Indonesia is somewhat different. Study commentary in the Arab world develop quickly and rapidly, because Arabic is the language, so they do not experience significant difficulties to understand the Koran. This is different to the Indonesian people whose native language is not Arabic.

Keywords: Indonesia, Arab, interpretation.

Pendahuluan

Al-Qur'an yang dalam pandangan kaum muslimin sepanjang abad merupakan kalam Allah, menyebut dirinya sebagai "petunjuk bagi manusia"¹ dan memberikan "penjelasan atas segala sesuatu"² sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatupun yang ada dalam realitas yang luput dari penjelasannya.³ Karena fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia, maka dari generasi ke generasi, umat Islam terus berusaha untuk memahami kandungan al-Qur'an dan menyampaikan kembali hasil-hasil

¹al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):185.

²Ibid., 16: 89.

³Ibid., 6: 38.

pemahaman tersebut dalam berbagai karya tafsir dengan tujuan agar bisa dijadikan sebagai referensi bagi umat Islam dalam upaya menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupannya.

Bila diasumsikan bahwa kandungan al-Qur'an bersifat universal, berarti aktualitas makna tersebut pada tataran kesejarahan meniscayakan dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks waktu.⁴ Hal ini juga berlaku dengan kajian tafsir yang ada di Indonesia. Sesuai dengan kondisi sosio-historisnya, Indonesia juga mempunyai perkembangan tersendiri dalam kaitannya dengan proses untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang berbeda dengan negara-negara berpenduduk muslim lainnya.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini tentu juga mempunyai korelasi signifikan dengan kebutuhan akan pemahaman yang benar tentang al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan seorang muslim. Artikel ini mencoba untuk membahas perkembangan kajian tafsir yang ada di Indonesia. Hanya saja, karena banyaknya karya-karya tafsir yang ada di Indonesia, maka artikel ini akan menjelaskan secara lebih rinci pada tafsir lengkap 30 juz, sedangkan karya tafsir yang bersifat tematis, maupun yang hanya menfokuskan pada surat-surat tertentu akan penulis ulas secara lebih singkat sehingga diharapkan kajian ini akan mencakup keseluruhan karya tafsir yang ada di Indonesia secara komprehensif namun padat isi.

Perkembangan Penafsiran di Indonesia

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia agak berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an dan sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Kajian tafsir di dunia Arab berkembang dengan cepat dan pesat, karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, sehingga mereka tidak

⁴Cf. Kenneth Cragg menegaskan, seperti yang dikutip Essack, bahwa "the eternal cannot enter time without a time when it enters". Lihat Farid Essack, "Qur'anic Hermeneutics, Problems and Prospect" dalam *The Muslim Word*, Vol. LXXXIII, No. 2 (April, 1993), 118.

mengalami kesulitan berarti untuk memahami al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab.

Proses pemahaman al-Qur'an di Indonesia terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karena itu, maka dapat dipahami jika penafsiran al Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan di tempat asalnya.⁵ Nashruddin Baidan menyatakan bahwa kajian tafsir sebetulnya telah ada semenjak masa Maulanâ Mâlik Ibrâhîm (w. 822 H/1419 M), akan tetapi masih bersifat embriotik integral, yaitu masih bersifat lisan dan diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Metode yang digunakan adalah metode *ijmâ'î* dan coraknya masih umum, dengan arti tidak didominasi pemikiran tertentu dan bersifat praktis tergantung kebutuhan masyarakat saat itu.⁶

Dari segi generasi, Howard M. Federspiel pernah melakukan pembagian kemunculan dan perkembangan tafsir al Qur'an di Indonesia ke dalam tiga generasi. Generasi pertama dimulai sekitar awal abad XX sampai dengan tahun 1960-an. Era ini ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran yang didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai obyek tafsir. Generasi kedua, muncul pada pertengahan 1960-an, yang merupakan penyempurnaan dari generasi pertama yang ditandai dengan adanya penambahan penafsiran berupa catatan kaki, terjemahan kata per kata dan kadang disertai dengan indeks sederhana. Tafsir generasi ketiga, mulai tahun 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang juga disertai dengan terjemahnya.⁷

Kesimpulan yang dikemukakan oleh Federspiel ini tidak sepenuhnya benar.⁸ Fakta menunjukkan bahwa pada periode pertama

⁵Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

⁶Ibid., 33.

⁷Howard M. Federspiel, *Kajian Tafsir Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 129.

⁸Beberapa kesalahan dalam karya Federspiel antara lain adalah. *Pertama*, ternyata pada periode pertama dan kedua sudah ada beberapa karya tafsir yang sudah merupakan penafsiran lengkap seperti *Marâb Labîd* karya Shaykh Muhammad Nawâwî dan *Tafsîr al-Bayân* karya Maâjmûd Yûnus. *Kedua*, di samping itu terdapat kesalahan penempatan

sudah ada karya tafsir yang sudah merupakan penafsiran lengkap seperti *Tarjumān al Mustafid* karya ‘Abd al-Ra‘ūf Singkel dan *Marāḥ Labīd* karya Shaykh Muhammad Nawawī. Demikian juga pada periode kedua sudah terdapat tafsir lengkap 30 juz dengan komentar yang luas seperti tafsir *al-Az̄bār* karya Hamka. Hanya saja, secara umum, karya yang ada memang cenderung seperti yang dikemukakan oleh Federspiel.

Pada dekade terakhir, tafsir di Indonesia banyak yang mengarah pada tafsir tematik. Hal ini banyak dipelopori oleh Quraish Shihab, yang banyak menghasilkan beberapa buku tafsir tematik seperti *Membumikan al-Qur'an*, *Lentera Hati*, dan *Wawasan al-Qur'an*. Kecenderungan ini kemudian diikuti oleh para penulis yang lain dan makin disemarakkan dengan berbagai kajian tematik dari tesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi Islam.

Karya Tafsir Di Indonesia

Paling tidak ada empat bentuk karya tafsir yang berkembang di Indonesia, yaitu terjemah, tafsir yang menfokuskan pada surat atau juz tertentu, tafsir tematis, dan tafsir lengkap 30 juz.

1. Terjemah

Terjemah al-Qur'an pada dasarnya juga melibatkan unsur tafsir, yaitu pemahaman dan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an meskipun dalam bentuk yang sederhana, terlebih di dalamnya juga disertai dengan catatan kaki tentang makna satu ayat. Terjemah juga memainkan peran strategis dalam pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap al-Qur'an, karena bahasa Arab bukan bahasa ibu bagi masyarakat Indonesia,

beberapa karya tafsir yang ada misalnya *al-Furqan Tafsir al-Qur'an* karya A. Hassan, *Tafsir al-Qur'an* Karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin AS dan *Tafsir Qur'an Karim* karya H. Mahmud Yunus, ia kategorikan sebagai tafsir generasi kedua, padahal ketiga karya tersebut telah muncul pada pertengahan dan akhir tahun 1950-an yang berarti masuk pada generasi pertama. Demikian juga ketika memasukkan *Tafsir al-Bayān* (1966) karya TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Karim* (1955) karya M. Halim Hasan dkk, dan *Tafsir al-Az̄bār* (1967) karya Hamka, dalam generasi ketiga. Padahal dari tahun penerbitannya jelas bahwa *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya M Halim Hasan dkk adalah karya tafsir generasi pertama sedangkan karya *Tafsir al-Bayan* karya TM Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir al-Az̄bār* karya Hamka termasuk karya tafsir generasi kedua. Lihat Islah Gusmian, *Khaṣanah Tafsir Indonesia dari Hermenutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2002), 65.

sehingga proses pemahaman mayoritas umat Islam di Indonesia, terlebih dahulu berangkat dari karya-karya terjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Karya-karya tafsir generasi awal seperti *Tafsir al-Bayan* dan *Tafsir al-Furqan*, jika dibandingkan dengan karya generasi berikutnya, lebih bercorak terjemah. Karena perannya yang sangat strategis, maka dapat dipahami jika terjemah al-Qur'an juga masih terus berlanjut sampai sekarang.

Karya terjemah al-Qur'an yang dihasilkan antara lain *al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Qur'an Departemen Agama RI tahun 1967,⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Redaksi Penerbit Bahrul Ulum pimpinan H. Bahtiar Surin, *al-Qur'an Bacaan Mulia* tahun 1977 oleh H. B. Jassin,¹⁰ dan *al-Qur'ân dan Maknanya* oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).

2. Tafsir yang menfokuskan diri pada ayat, surat, atau juz tertentu

Kecenderungan lainnya dalam tafsir di Indonesia adalah tafsir yang menfokuskan pada ayat atau surat tertentu. Surat yang menjadi kecenderungan umum untuk ditafsirkan antara lain surat al-Fâtihah, Yâsîn dan surat-surat pada juz ke-30 (Juz 'Amma). Hal ini dapat dimaklumi, karena surat al-Fâtihah, surat Yâsîn dan surat-surat dalam Juz 'Amma merupakan surat-surat yang cukup familiar bagi masyarakat bangsa Indonesia.

Karya tafsir yang menfokuskan pembahasan pada surat al-Fâtihah antara lain adalah *Tafsir al-Qur'anul Karim Surat al-Fâtihah* karya Muhammad Nur Idris (Jakarta: Widjaja, 1955), *Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surat al-Fâtihah* karya A. Bahry (Jakarta: Institute Indonesia, 1956), *Kandungan al Fatihah*, karya Bahroem Rangkuti (Jakarta: Pustaka Islam, 1960), *Tafsir Surat al Fatihah* karya H Hasri (Cirebon: Toko Mesir, 1969), *Samudra al Fatihah* karya Bey Arifin (Surabaya: Arini, 1972),¹¹ *Tafsir*

⁹Karya ini merupakan salah satu proyek yang dimotori oleh Departemen Agama RI dalam rangka penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia.

¹⁰Karya ini lebih merupakan upaya penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia dengan bahasa puitis. Hal ini sesuai dengan latar belakang HB Jassin yang merupakan seorang sasterawan. Latar belakang penerjemahan al-Qur'an dengan bahasa puitis adalah karena al-Qur'an memiliki kandungan sastra yang tiada tara.

¹¹Karya ini membahas surat al-Fâtihah dikaitkan dengan berbagai penemuan ilmiah modern. Lihat Bey Arifin, *Samudra al-Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972).

Ummul Qur'an karya M Abdul Malik Hakim (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), *Butir-butir Mutiara al Fatihah* karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan (Surabaya, Bintang Pelajar, 1986), *Risalah Fatihah* karya A Hassan (Bangil: Yayasan al Muslimun, 1987), *Mabkota Tuntunan Ilahi* (1988) karya M Quraish Shihab, dan *Tafsir Sufi Surat al Fatihah* (1999) karya Jalaluddin Rakhmat.¹²

Karya tafsir yang membahas tentang surat Yâsîn antara lain adalah *Tafsir al-Qur'anul Karim*, *Yaasin* Karya Adnan Lubis (Medan: Islamiyah, 1951), *Tafsir Surat Yasién dengan Keterangan* karya A. Hassan (Bangil: Persis, 1951), *Tafsir Surah Yasin* (Jakarta : Bulan Bintang; 1978) karya Zainal Abidin Ahmad, *Kandungan Surat Yasin* (tt:, Yulia Karya, 1978) karya Mahfudli Sahli, *Memahami Surat Yaa Sin* (Jakarta :Golden Trayon Press, 1998) karya Radiks Purba.¹³

Karya tafsir yang menfokuskan pembahasan pada juz 'amma (juz 30) antara lain adalah : *al-Burhan: Tafsir Juz Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah (Padang: al-Munir, 1922), *al-Hidayah Tafsir Juz Amma* karya A. Hassan (Bandung: al-Ma'arif, 1930), *Tafsir Djuz Amma* karya Adnan Yahya Lubis (Medan: Islamiyah 1954), *Tafsir al-Qur'anul Karim Djuz Amma* karya Zuber Usman (Jakarta: Wijaya, 1955), *Tafsir Juz Amma dalam Bahasa Indonesia* Karya Iskandar Idris (Bandung: al-Ma'arif, 1958), *Al-Abroor, Tafsir Djuz 'Amma* Karya Mustafa Baisa (Surabaya: Usaha Keluarga, 1960), *Tafsir Juz Amma dalam Bahasa Indonesia* karya M. Said (Bandung: al-Ma'arif, 1960), *Juz 'Amma dan Makna* karya Gazali Dunia (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) dan *Tafsir Juz Amma Disertai Asbabun Nuzul* (2000) karya Rafi'udin S.Ag dan Drs. KH. Edham Rifa'i.¹⁴

Karya lain yang menfokuskan diri pada ayat dan surat tertentu adalah *Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral al-Qur'an* (1993) karya Jalaluddin Rakhmat,¹⁵ *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tablîl* (1997)¹⁶ dan *Tafsir Al-Lubab*

¹²Lihat Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 66-68.

¹³Ibid. Lihat juga Radiks Purba, *Memahami Surat Yasin* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998).

¹⁴ Lihat Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 66-68. Rafi'udin dan KH. Edham Rifa'i, *Tafsir Juz Amma Disertai Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka Dwi Par, 2000).

¹⁵Ayat dan surat yang dipilih tampaknya didasarkan pada ayat maupun surat yang mempunyai riwayat *bi al-ma'thûr* sebagai *sabab al-nuzûl*, di antaranya adalah al-Fâtihah [1]: 1, al-Baqarah [2]:19-20, 75-78, al-'Adiyat [100]: 1-5, Maryam [19]: 1-6, al-Qadr dan al-

(2012) karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Hijri, Kajian Tafsir Al Qur'an Surat An Nisa'* (Jakarta: Logos, 2000) karya KH Didin Hafidhuddin.¹⁷

3. Tafsir Tematis

Karya tafsir yang bercorak tematis, sebetulnya sudah ada sejak masa pra-kemerdekaan. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan tafsir yang berjudul *Kitâb Farâ'iq al-Qur'ân*, yang mengkaji tentang hukum waris pada surat al-Nisâ' ayat 11 dan 12,¹⁸ akan tetapi karya tafsir model ini baru berkembang pesat di era 80-an, dipelopori oleh Quraish Shihab yang diikuti oleh para penulis lainnya dan makin disemarakkan dengan berbagai kajian tematik dari tesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi Islam.

Ada dua model karya tafsir tematik yang berkembang di Indonesia yaitu tematik plural yang membahas berbagai tema persoalan dan tematik singular yang membahas satu topik bahasan tertentu. Model kedua, sebagian besar berasal dari karya disertasi.

Karya tafsir tematis plural antara lain adalah *Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan al-Qur'an* (1996), dan *Membumikan al Qur'an 2* karya Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996) karya M. Dawam Raharjo,¹⁹ *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Sosial Politik al-Qur'an* (Jakarta; Gramedia, 2000) karya

Takâhûr. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral al-Qur'an* (Bandung: Rosdakarya, 1993).

¹⁶Buku ini merupakan kumpulan ceramah Quraish pada acara tahlilan di kediaman mantan presiden Suharto dalam rangka mendekan Fatimah Siti Hartinah Suharto tahun 1996, ditambah dengan penafsiran ayat-ayat yang dibaca dalam tahlilan yaitu surat al-Fâtihah, al-Baqarah: 1-5, Ayat Kurshî (QS al-Baqarah [2]: 255), akhir surat al-Baqarah (2: 284-286), al-Ikhlâş, al-Falaq, dan al-Nâs.

¹⁷Buku ini merupakan hasil kajian tafsir yang disampaikan KH. Didin Hafidhuddin di Masjid Al-Hijri Universitas Ibnu Khaldun Bogor setiap Ahad sejak tahun 1993.

¹⁸Kitab ini ditulis dengan bahasa Melayu-Jawi dan masih sangat sederhana seperti sebuah artikel, sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap. Sayangnya, tafsir ini tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskip buku ini disimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam. Tafsir ini kemudian diterbitkan di Bulaq.

¹⁹Karya ini merupakan kumpulan kajian serius yang ditulis oleh Dawam Raharjo dalam Jurnal 'Ulumul Qur'an tahun 1990-an. Lihat M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996).

Syu'bah Asa,²⁰ dan *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000) karya Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah.²¹

Sedangkan karya tafsir tematik singular antara lain adalah *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematis* karya Harifuddin Cawidu,²² *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik* karya Jalaluddin Rahman,²³ *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (1992) karya Musa Asy'arie,²⁴ *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an* (1996) karya Machasin,²⁵ *Ahl Kitab: Makna dan Cakupannya* (1998) karya Muhammad Ghalib Mattalo,²⁶ *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an* (1999) karya Nasaruddin Umar,²⁷ *Tafsir bi al-Ra'y: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al-Qur'an* (1999) karya Nashruddin Baidan,²⁸ *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir* (1999) karya Zaitunah Subhan,²⁹ *Memasuki Makna Cinta* (2000) karya Abdurrasyid Ridha,³⁰ *Jiwa dalam al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (2000) karya Achmad Mubarok,³¹ *Subhanallah: Quantum*

²⁰ Buku Tafsir ini berasal dari artikel-artikel tafsir yang ditulis oleh Syu'bah Asa dalam majalah Panji Masyarakat antara tahun 1997-1999.

²¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 69 -97

²² Karya ini berasal dari Disertasi Cawidu di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1989.

²³ Karya ini berasal dari Disertasi Rahman di Pasca Sarjana IAIN Jakarta.

²⁴ Karya ini berasal dari Disertasi Asy'arie di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²⁵ Karya ini berasal dari Tesis Machasin di IAIN Yogyakarta dengan judul *Kebebasan dan Kekuasaan Allah dalam Al-Qur'an*.

²⁶ Karya ini berasal dari Disertasi Ghalib di IAIN Jakarta dengan judul *Wawasan Al-Qur'an tentang Ahl Kitab* tahun 1997.

²⁷ Buku ini berasal dari Disertasi Nasaruddin Umar di IAIN Jakarta dengan judul *Perspektif Jender dalam Al-Qur'an*. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina,1999).

²⁸ Lihat Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'y: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999)

²⁹ Karya ini berasal dari Disertasi Zaitunah di Pasca sarjana IAIN Jakarta. Lihat Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir* (Yogyakarta: LkiS, 1999).

³⁰ Karya ini berasal dari Skripsi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Konsep Cinta dalam Al-Qur'an*.

³¹ Karya ini berasal dari Disertasi dengan judul *Konsep Nafs dalam Al-Qur'an* di Pascasarjana IAIN Jakarta.

Bilangan-bilangan al-Qur'an (2008) karya Muhamad Mas'ud,³² *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa; Asma' al-Husna: Dalam Perspektif al-Qur'an, Jin dalam al-Qur'an, Malaikat dalam al-Qur'an dan Syetan dalam al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.

4. Tafsir Lengkap 30 Juz

Tafsir al Qur'an di Indonesia yang membahas secara lengkap 30 juz sesuai dengan *mushaf uthmani* cukup banyak. Hal yang menunjukkan bahwa Indonesia sebenarnya juga merupakan salah satu ikon peradaban Islam. Karya-karya tafsir tersebut antara lain adalah:

a. *Tarjumān Mustafīd*

Tafsir ini disusun oleh 'Abd al-Ra'ūf Singkel. Ia lahir di Singkel pada tahun 1035 H/1615 M dan wafat di Banda Aceh pada tahun 1105 H/1693 M. Nama aslinya adalah 'Abd al-Ra'ūf al-Fansuri. Ia adalah seorang ulama dan tokoh dari Aceh yang pertama kali membawa ajaran tarekat Sattāriyah di Indonesia. Pada sekitar tahun 1064 H/1643 M, ia menuntut ilmu ke Arab dan mengunjungi pusat pendidikan agama di sepanjang jalur perjalanan haji antara Yaman dan Mekah. Kemudian, ia bermukim di Mekah dan Madinah untuk menambah ilmu al-Qur'an, hadis, fikih, tafsir, dan tasawuf. Ia juga belajar tarekat Sattāriyah pada Ahmad Qusasi (1583-1661 M) dan Ibrāhīm al-Qur'ānī. Ia kembali ke Aceh pada sekitar tahun 1662 M dan mengembangkan tarekat ini.

'Abd al-Ra'ūf Singkel ini pernah menjadi mufti kerajaan Aceh pada masa Sultanah Šafiat al-Dīn Tāj al-'Alam. Ia juga seorang ulama yang produktif dalam menulis. Hal ini dapat dilihat dari karyanya yang berjumlah sekitar 21 buku yang terdiri dari 1 kitab tafsir yang berjudul *Tarjumān al-Mustafīd*, 2 kitab hadis, 3 kitab fikih, dan sisanya kitab tasawuf.³³

Kitab *Tarjumān al-Mustafīd* ini ditulis dengan bahasa Melayu dan lengkap 30 juz sampai surat *al-Nās*. Kitab ini bukanlah murni karya Shaykh 'Abd al-Ra'ūf Singkel, tetapi sudah ditambah oleh muridnya yang bernama Dāwud Rūmī berupa kisah-kisah dan perbedaan *qirā'āt* dengan

³²Karya ini mengkaji berbagai fenomena angka yang ada di dalam al Qur'an dihubungkan dengan ilmu matematika dan penemuan ilmiah modern. Lihat Muhamad Mas'ud, *Subhanallah: Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2008).

³³Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Vol. I (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoove, 1997), 29.

persetujuan ‘Abd al-Ra‘ûf Singkel selaku gurunya. Banyak pengamat menyatakan bahwa kitab ini merupakan terjemah *Tafsîr al-Baydâwî*. Tetapi beberapa pengamat lain, seperti Peter Riddel dan Salman Harun berpendapat bahwa secara umum kitab ini merupakan terjemah *Tafsîr al-Jalâlayn*, dengan tambahan rujukan pada *Tafsîr al-Baydâwî*, *Tafsîr al-Khâzîn*, dan beberapa kitab tafsir lainnya.³⁴

Jika melihat rujukan yang dipakai dalam penyusunan kitab ini, baik *Tafsîr al-Baydâwî* maupun *Tafsîr al-Jalâlayn* yang didominasi oleh *ra'y*,³⁵ maka *Tarjumân al-Mustafîd* juga merupakan kitab tafsir *bi al-ra'y*, dengan metode *tahlîlî* (analitis), meskipun belum mencakup semua aspek yang terkandung dalam suatu ayat. Hal ini dapat kita lihat ketika menafsirkan QS. al-Fâtihah [1]: 4, *Mâlik yawm al-dîn*, ‘Abd al-Ra‘ûf Singkel mengemukakan perbedaan antara satu *qirâ'ât* dengan *qirâ'ât* yang lain. Ia juga menyebutkan *ashâb al-nuzûl* ayat, seperti terlihat pada awal surat *mu'âwidhatayn*.

Dilihat dari corak (*lawn*)nya, tafsir ini menggunakan corak umum, karena ia mencakup berbagai masalah bahasa, fikih, tasawuf, filsafat, dan *adab ijtîmâ'i*. Hal ini dapat dimaklumi, karena ‘Abd al-Ra‘ûf adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, seperti fikih, tasawuf, filsafat, tauhid, sejarah, falak, ilmu bumi, dan politik.³⁶

b. *Tafsîr Munîr li Ma'alim al-Tanzîl*

Tafsîr al-Munîr ditulis oleh Shaykh Muhammad Nawawî. Proses penulisan pertama kali dimulai pada tahun 1860-an dan selesai pada hari Selasa malam Rabu 5 Râbi‘ al-Awal 1305 H (1884 M), yang berarti proses penggarapannya berlangsung selama 15 tahunan. Sesuai dengan kebiasaannya dalam menulis, Shaykh Nawawî menyodorkan karya tafsirnya itu kepada ulama-ulama Mekkah untuk diteliti terlebih dahulu sebelum dicetak. Percetakan ulang yang dilakukan di Ḥalabî (Kairo) terdiri dari dua jilid dengan kira-kira 500 halaman tiap jilidnya. Jilid yang pertama dimulai dari surat al-Fâtihah sampai dengan asal surat al-Kahf,

³⁴Ibid., 54. Lihat juga Salman Harun, “Hakekat *Tafsîr Tarjuman al-Mustafîd* Karya Syekh Abdurrauf Singkel” (Dissertasi--IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta,1988), 44 dan 281.

³⁵Muhammad Husayn al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufassîrûn*, Vol. 3 (Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîthah, 1961), 295-304.

³⁶Baidan, *Perkembangan Tafsîr*, 68.

sedangkan jilid dua dimulai dari lanjutan surat al-Kahf sampai dengan surat al-Nâs.

Terdapat tiga nama yang diberikan Shaykh Nawawî pada tafsirnya cetakan Beirut yang diterbitkan tahun 1981, yaitu *Marâb Labîd*, *Tafsîr al-Nawawî* dan *al-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl*. Dalam kata pengantaranya, ia mengutarakan bahwa karya tasfirnya ini dibuat untuk memenuhi permintaan beberapa koleganya, meskipun awalnya ia sempat merasa ragu, karena adanya hadis yang mengecam orang yang menafsirkan al-Qur'an sesuai pendapat pribadinya. Oleh karena itu, ia mengikuti model pendahulunya untuk melestarikan pengetahuan, bukan untuk memberi tambahan terhadapnya. Ia menunjukkan bahwa setiap zaman butuh penyegaran pengetahuan (*renewal of knowledge*), dan menutup karyanya dengan berkata, "Semoga usaha (dalam menghasilkan) karya ini dapat membantu saya, dan kepada semua yang awam pengetahuannya seperti saya".³⁷

Sumber tafsir yang dijadikan rujukan, antara lain *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs* karya Abû Tâhir Muhammâd b. Ya'qûb, *Irshâd al-'Aql al-Sâlîm ilâ Mazâjâ al-Kitâb al-Karîm* karya Abû al-Su'ûd al-Hanafî, *al-Sirâj al-Munîr* karya al-Khaṭîb al-Sharbinî, *Mafâtiḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî dan *al-Futûḥât al-Ilâhiyyah* karya Sulaymân b. 'Umar.³⁸

Tafsir ini bisa dikategorikan sebagai tafsir ijmalî, karena penjelasan yang relatif singkat, ringkas dan terkesan tidak analitis, dan jika dipandang dari sumber penafsirannya, merupakan tafsir bi al ra'y, dikarenakan sedikitnya periwatan yang digunakan dibandingkan dengan dominasi penafsiran dari hasil ijtihad Syeikh Nawawi sendiri.

c. *Tafsîr al-Furqân*

Tafsir ini ditulis oleh A. Hassan. Ia lahir di Singapura pada tahun 1883 dan wafat di Bangil pada tahun 1958. Nama aslinya adalah Hassan b. Ahmad, tetapi kemudian terkenal dengan sebutan Hassan Bandung, dan ketika pindah ke Bangil disebut juga Hassan Bangil. Ayahnya, Ahmad, adalah seorang penulis dan wartawan yang memimpin majalah

³⁷Muhammad Nawawi Banten, *Marâb Labîd Tafsîr al-Nawawî* (t.tp: al-Maktabah al-Uthmâniyah, 1305), 3.

³⁸Ibid.

bulanan *Nurul Islam* di Singapura, dan Ibunya, Maznah, berasal dari Madras, India dan masih keturunan Mesir.

Hassan berguru kepada Haji Ahmад Kampung Tiung, Haji Muhammad Taib Kampung Rokoh, Sa'īd 'Abd Allāh al-Munāwī al-Mawsilī, 'Abd al-Laṭīf, Haji Hasan, dan Shaykh Ibrāhīm India. Ia juga dikenal sebagai seorang yang terampil dalam bertenun dan tukang kayu. Di tengah kesibukannya dalam mengajar dan berwirausaha, ia telah banyak menghasilkan banyak karya, di antaranya *Soal Jawab*, *Tafsīr al-Furqān*, *Pengajaran Salat*, *al-Farā'id*, *al-Tawhīd*, *Terjemah Bulūgh al-Marām*, dan lain-lain.³⁹

Tafsir ini disusun lengkap 30 juz dan runtut, dimulai dari surat al-Fātiḥah sampai surat al-Nās. Tafsir ini bisa dikategorikan *tafsīr bi al-ra'y* dengan bukti adanya upaya pembahasan ayat-ayat yang dikategorikan *mutashābibāt* seperti huruf-huruf *muqāṭṭa'ah* di awal surat. Adapun metode yang digunakan adalah metode *ijmālī*. Bahkan tafsir ini lebih menyerupai terjemah, bukan tafsir dalam pengertian yang rinci, karena penafsiran suatu ayat itu hanya merupakan catatan kaki. Hal ini sejalan dengan penuturan Ahmād Ḥassan dalam pendahuluan tafsirnya bahwa tafsirnya ini disusun sedemikian untuk mempermudah masyarakat memahami makna al-Qur'an.

d. *Tafsir Qur'an Hakim*

Tafsir ini ditulis oleh Maḥmūd Yūnus yang lahir pada tanggal 10 Februari 1899 M/30 Ramadhan 1316 H, di desa Sungayang, Batusangkar, Sumatra Barat. Maḥmūd Yūnus tumbuh dikalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Yūnus b. Incek, seorang pengajar di Surau dan Ibunya Hafsa bint Imam Samiun adalah anak Engku Gadang M. Tahir bin Ali, pendiri serta pengasuh surau si wilayah tersebut.⁴⁰

Maḥmūd Yūnus berguru kepada kakeknya, M. Tahir (Engku Gadang) dan setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, ia belajar ke Mesir pada universitas al-Azhār dan Dār al-'Ulūm Ulyā Kairo sampai

³⁹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 1, 97-98.

⁴⁰Henry Mohammad dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 85-86. Lihat juga Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 197.

tahun 1930. ia juga seorang aktifis organisasi Majlis Islam Tinggi Minangkabau dan Pemuda-Pemuda Bekas Gyugun yang didirikan Jepang. Di sela kesibukannya dalam kedua organisasi inilah, ia menyusun tafsirnya. Ia mendapat gelar doktor honoris causa dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁴¹

Mahmûd Yûnus memulai penulisan kitab tafsirnya ini bulan Nopember 1922 dan berhasil menyelesaikan tahun 1938. Sebelum menjadi satu jilid, tafsir ini dengan susah payah berhasil diterbitkan secara berjuz-juz tiap bulan. Sedang proses penerjemahannya, Mahmûd dibantu oleh H. M. K. Bakry tepatnya pada juz 7 s/d 18. Kitab ini juga populer dengan sebutan karya pelopor dikarenakan kitab ini merupakan tafsir Indonesia pertama yang berbahasa Indonesia secara utuh sedang penafsiran-penafsiran sebelumnya masih menggunakan bahasa Arab Melayu (Arab Jawi).

Kitab ini terdiri dari dua jilid yaitu pertama satu jilid tamat dari juz 1 sampai dengan 30, kedua, tiga jilid, pertama dari juz 1 sampai dengan juz 10, jilid kedua dari juz 11 sampai dengan 20, jilid ketiga dari juz 21 sampai dengan 30. Tafsir al-Qur'an ini sistematika penafsirannya sama seperti isi al-Qur'an dan terjemahan di samping kanan ayat (setiap ayat) kemudian terjemahannya dibawahnya terdapat penafsiran. Sistematika penafsiran Mahmûd Yûnus menafsirkan seluruh ayat sesuai susunannya dalam mušâhaf al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fâtihah dan diakhiri dengan surah al-Nâs. Maka secara sistematika penafsiran tafsir ini menempuh tartib mušâhaf.

Dilihat dari metodenya, tafsir ini termasuk menggunakan metode *ijmâ'î*, tetapi lebih rinci dari tafsir sebelumnya. Meskipun demikian, dalam beberapa penafsiran, tafsir ini juga bersifat analitis (*tâbilî*), hanya saja jumlahnya sangat sedikit. Tafsir ini bersandar kepada *ra'y* dan tidak nampak kecenderungannya pada kajian tertentu.

Nasruddin Baidan memberikan nilai plus pada kitab ini, karena kitab ini berbeda dengan lima kitab lain pada masanya. Kelebihan yang dimiliki kitab ini yang tidak ada di kitab-kitab lain pada periodenya adalah adanya pemikiran ulama Indonesia yang juga dilibatkan oleh Mahmud

⁴¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5, 214-215.

dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tepatnya pada penafsiran ayat tentang kewajiban menutup aurat bagi perempuan pada QS. al-Nûr [24]: 31.⁴²

e. *Fayd al-Rahmân*

Penulis tafsir ini adalah Muhammad Shaleh b. 'Umar al-Samarani. Lahir di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong Kab. Jepara Jawa Tengah sekitar tahun 1235 H/1820 M. Ayahnya adalah Kiai 'Umar, salah seorang kepercayaan Pangeran Diponegoro. Sering disebut dengan Kiai/Mbah Shaleh Darat, karena ia tinggal di kawasan yang disebut "Darat", yaitu daerah dekat pantai utara Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa.⁴³

Pendidikan pertama diperoleh di daerahnya sendiri serta beberapa daerah di Jawa seperti Watuwoyo Kajen Margoyoso Pati, di Kudus, di Desa Bulus Gebang dan di Semarang. Berikutnya ia beserta ayahnya pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji. Ayahnya wafat di Mekkah, sedangkan K. Shaleh Darat terus menetap di sana untuk menuntut ilmu. Hanya saja tidak diketahui tahun berapa ia pergi ke Mekkah dan tahun berapa ia kembali.⁴⁴ KH Saleh Darat wafat di Semarang hari Jum'at Legi 28 Ramadhan 1321H/18 Desember 1903 M.

Menurut keterangan Kiai Shaleh Darat, penulisan *Fayd al-Rahmân fî Tarjamah Tafsîr Kalâm Mâlik al-Dayyan* ini dilatarbelakangi oleh keinginan dirinya untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa sehingga orang-orang awam pada masa itu bisa mempelajari al-Qur'an, karena saat itu orang-orang tidak bisa bahasa Arab. Selain itu, sebagai jawaban atas kegelisahan RA Kartini, karena pada waktu itu, tidak ada ulama yang berani menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Jawa karena al-Quran dianggap terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun termasuk penerjemahan dan penafsiran al-Quran dalam bahasa Jawa.⁴⁵

Dalam *Tafsîr Fayd al-Rahmân*, pembahasan dimulai dengan mengarahkan keterangan tentang identitas surat yang meliputi sejarah turunnya sebuah surat, kemudian melanjutkannya dengan penjelasan

⁴²Baidan, *Perkembangan Tafsir*, 89.

⁴³Mishbahus Surur, "Metode dan Corak *Tafsir Faidh ar-Rahman* Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar As-Samarani" (Skripsi--IAIN WaliSongo Semarang, 2011), 27.

⁴⁴A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran dan Do'a-do'a Utama yang Diwariskan* (Yogyakarta: Kutub, 2008), 66.

⁴⁵Surur, "Metode dan Corak *Tafsir Faidh ar-Rahman*", 33.

tentang nama surat, tujuan surat dan jumlah ayat-ayat. Dalam menafsirkan ayat demi ayat, Kiai Shaleh Darat terlebih dahulu mengalih bahasa, menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa (Arab Pegon), berdasarkan pemahamannya dengan berpedoman pada *Tafsîr Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Mâhiyyî dan Jalâl al-Dîn al-Suyûti, *al-Tafsîr al-Kâbir* karya al-Râzî, *Lubâb al-Ta'wîl* karya al-Khâzin, dan *Tafsîr Imâm al-Ghazâlî*.

Tafsîr Fayd al-Râhmân, merupakan tafsir *ishârî* yang bercorak tasawwuf. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh penafsirannya di antaranya pada penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 219, KH. Saleh Darat menyatakan tafsir *ishârî* ayat tersebut sebagai berikut:

Khamar hakekatnya terbuat dari beberapa jenis yaitu anggur, kurma, dan anggur kering. Sedangkan *khamar* secara batin terbuat dari beberapa jenis hal yaitu syahwat, hawa, rasa lupa, dan cinta dunia. Jadi *khamar* batin itu bisa memabukkan pada nafsu dan memabukkan pada akal insâniyah, dan jika meminum *khamar* batin itu merupakan dosa besar.⁴⁶

f. *Tafsîr al-Nûr* dan *Tafsîr al-Bayân*

Penulis tafsir ini adalah Teungku Muhammad Hasbî b. Muhammad Husein b. Muhammad Mas'ûd b. 'Abd al-Râhmân Ash-Shiddieqy. Dilahirkan pada bulan Jumâd al-Akhîr 1321H/10 Maret 1907 M di Lho Seumawe ± 273 km sebelah timur Banda Aceh. Hasbî Ash-Shiddieqy menuntut ilmu dari para ulama di beberapa pondok pesantren terkenal di Dayah, Blangkabu, Gendong, Krueng Mane, Kutaraja dsb.⁴⁷ Dari silsilahnya diketahui bahwa ia adalah keturunan ke-37 dari Abû Bakr al-Šiddîq.⁴⁸

T.M Hasbi ash Shiddieqy merupakan seorang ulama Indonesia yang terkenal. Ia memiliki keahlian dalam bidang ilmu fikih dan usul fikih,⁴⁹ tafsir, hadis, dan ilmu kalam.⁵⁰ T.M Hasbi ash Shiddieqy telah

⁴⁶Ibid., 44.

⁴⁷Abd. Jalal, “*Tafsîr al-Marâghi* dan *Tafsîr al-Nûr*: Sebuah Studi Perbandingan” (Disertasi-IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985), 200.

⁴⁸TM Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 379.

⁴⁹Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan orang pertama yang mengimbau perlunya dibina fikih berkepribadian Indonesia. Gagasan ini dilontarkan pada tahun 1940 dan dipertegas kembali tahun 1960. Cetusan ini menimbulkan rekasi dan polemik dari para ulama Indonesia pada masa itu. Lihat Disertasi Ilmiah 4: *Tafsîr al Bayân* oleh Prof. Dr. TM

dianugerahkan dua gelar Doktor Honoris Causa sebagai penghargaan di atas jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman Indonesia. Anugerah tersebut diperoleh dari Universitas Islam Bandung dan (UNISBA) pada 22 Maret 1975, dan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 29 Oktober 1975. Hasbi Ash-Shiddieqy meninggal dunia pada tanggal 9 Desember 1975. Jasadnya dikebumikan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta.

Pertama kali Ḥasbī Ash-Shiddieqy menyusun *Tafsīr al-Nūr* yang diterbitkan pada tahun 1956. Namun karena tidak puas, T.M Hasbi ash Shiddieqy menyusun *al-Bayān*. Pada *muqaddimah Tafsīr al-Bayān*, Ḥasbī Ash-Shiddieqy menulis: “Dengan inayah Allah Ta’ala dan taufiq-Nya, setelah saya selesai dari menyusun *Tafsīr al-Nūr* yang menterjemahkan ayat dan menafsirkannya, tertarik pula hati saya kepada menyusun *al-Bayān*”.⁵¹ Karyanya yang kedua ini juga merupakan terjemahan dan tafsir al-Qur’ān dalam bahasa Indonesia yang diperkirakan dihasilkan oleh pengarang pada awal tahun 60-an lagi. Cetakan pertama kitab tafsir ini ialah pada tahun 1971 melalui terbitan PT. Alma’arif Bandung, dengan ukuran 15 x 22 cm.⁵²

Hasbī Ash-Shiddieqy menyatakan sebab-sebab penulisan tafsir ini adalah untuk menyempurnakan sistem penerjemahan yang terdapat dalam *Tafsīr al-Nūr* karya pertamanya dalam bidang ini. Di samping itu ia juga merasa bahwa terjemahan-terjemahan al-Qur’ān yang beredar ditengah-tengah masyarakat perlu dikaji dan ditinjau semula. Ash-Shiddieqy berkata di dalam kitab tafsirnya:

“Maka setelah saya memperhatikan perkembangan penerjemahan al-Qur’ān akhir-akhir ini, serta meneliti secara tekun terjemahan-terjemahan itu, nyatalah bahwa banyak terjemahan kalimat yang perlu ditinjau dan disempurnakan. Oleh karenanya, dengan memohon taufiq

Hasbi Ash-Shiddieqy <http://disertasi.blogspot.com>. 28 Juni 2007/diakses 16 Januari 2012.

⁵⁰Di antara karya-karyanya adalah *al-Islam, Kriteria antara Sunnah dan Bid’ah, Mutiara hadith, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith, Fiqhul Mawarith, Tafsir al-Nur, Tafsir al-Bayan, Pedoman Shalat dan Pedoman Puasa*. Ibid.

⁵¹Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Vol. 1 (Bandung: PT. Al Am’arif, t.th), 7.

⁵²Disertasi Ilmiah 4: *Tafsir al-Bayan* oleh Prof. Dr. TM Hasbi Ash-shiddieqy, <http://disertasi.blogspot.com>. 28 Juni 2007/diakses 16 Januari 2012.

dari pada Allah Ta’ala, saya menyusun sebuah terjemah yang lain dari yang sudah-sudah yang melengkapi segala *lafaz*, bahkan melengkapi terjemah dari *lafaz-lafaz* yang diungkapkan menurut pendapat pendapat ahli tafsir kenamaan”⁵³

Al-Bayān yang dinamakan oleh pengarang adalah bermaksud “Suatu penjelasan bagi makna-makna al-Qur’ān”. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama mengandungi nas-nas ayat al-Qur’ān mulai dari surah al-Fātiḥah sampai dengan ayat 75 surah al-Kahf. Kesemua terjemahan dan tafsiran bagi jilid pertama mengandungi 789 muka surat. Jilid kedua *Tafsīr al-Bayān* dimulai dari surah al-Kahf ayat ke 75 sampai dengan surah al-Nās bersama terjemahan dan tafsirannya yang terkandung dalam muka surat 789 sehingga 1604⁵⁴

Metode penafsiran yang digunakan Ḥasbī adalah *ijmālī* dengan pendekatan *bi al-ma’thūr*. Tafsiran ayat-ayat al-Qur’ān biasanya dimulai dengan kata “ya’ni”. Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur’ān, Ḥasbī banyak melakukan penafsiran ayat dengan ayat yaitu dengan menerangkan ayat-ayat lain yang semakna. Ayat-ayat yang sebanding atau semakna ini biasanya dinyatakan dengan menyebut nomor surat dan nomor ayat, misalnya pada *footnote* 124 ketika menjelaskan surat al-Baqarah [2]: 104. Ḥasbī kemudian membandingkan dengan surat al-Nisā’ [4]: 46, dengan menyatakan “Bandingkan dengan ayat 46 S.4: An Nisa’⁵⁵ Sedangkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan penafsiran tersebut dinyatakan menyebut nomor surat dan nomor ayat, diawali dengan kata “bacalah”. Misalnya pada *footnote* 200 ia menyatakan “baca : a. 6 S 35: Fathir; a. 50 S.18: al-Kahf”. Di samping itu, Ḥasbī juga sangat memperhatikan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

g. *Tafsīr al-Aṣḥār*

Tafsir ini ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yang merupakan singkatan namanya), lahir tahun 1908, di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981, adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, dan aktivis politik. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu

⁵³Ibid.

⁵⁴Tafsir al-Bayan, <http://disertasi.blogspot.com> diakses 16 Januari 2012.

⁵⁵Ash Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān*, Vol. 1, 214.

panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti *ayahku*, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Shaykh Abdul Karim b. Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (*tajdîd*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zakî Mubârak, Jurji Zaydân, ‘Abbâs al-‘Aqqad, Muṣṭafâ al-Manfalûtî dan Ḥusayn Haykal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, AR Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.⁵⁶

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959.⁵⁷ Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Shaykh Maḥmûd Shaltut, Rektor Universitas al-Azhâr semasa kunjungannya ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir HAMKA dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.⁵⁸

Terdapat beberapa faktor yang mendorong HAMKA untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh HAMKA dalam pendahuluan kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginannya untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu

⁵⁶Haji Abdul Malik Karim Amrullah, id.wikipedia.org/diakses 16 Januari 2012.

⁵⁷M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), 53.

⁵⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 1, (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1967), 43-45.

Bahasa Arab. Kecenderungannya terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanannya dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab.

HAMKA memulai *Tafsîr al-Azhar* dari surah al-Mu'minûn karena beranggapan kemungkinan tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.⁵⁹ Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat.⁶⁰ Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Râbi' al-Awwal 1383 H/27 Januari 1964 M, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

Tafsîr al-Azhar merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuannya, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Sumber penafsiran yang dipakai Hamka antara lain, al Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan *tâbi'iñ*, riwayat dari kitab tafsir *mu'tabar* seperti *al-Manâr* dan *Mafâtih al-Ghayb*, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal.⁶¹ Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili.⁶² Karakteristik yang tampak dari tafsir al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak *adabi ijtimâ'i* (sosial kemasyarakatan) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an.

h. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*

Tafsir ini disusun oleh Tim Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII) yang terdiri dari Prof. H. Zaini Dahlan, MA., Drs. H. Zuhad Abdurrahman, Ir. RHA Sahirul Alim, M.Si., Hifni Muchtar L.Ph., MA., Drs. H. Muhamadi Zainuddin, L.Th., Drs. H. Hasan Kharomen, dan

⁵⁹Tafsir al-Azhar, <http://disertasi.blogspot.com/> diakses 16 Januari 2011.

⁶⁰Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, 53. Islah Gusmian menyatakan bahwa kajian tafsir ini diterbitkan oleh majalah Gema Islam. Lihat Islah Gusmian, *Khażâhan Tafsîr*, 65.

⁶¹Tafsir al Azhar, <http://disertasi.blogspot.com/> diakses 16 Januari 2012.

⁶²Baidan, *Perkembangan Tafsîr*, 106.

Drs. H. Darwin Harsono.⁶³ Diterbitkan oleh Badan Wakaf UII tahun 1995 sebanyak 10 jilid. Secara teknis tafsir ini merupakan revisi dan penyempurnaan dari tafsir yang diterbitkan oleh Tim Departemen Agama RI. Anggota Tim Tafsir yang dibentuk oleh Departemen Agama RI adalah Prof. H. Bustami A Gani, Prof. TM Hasbi Ash Shiddieqy, Drs. Kamal Muchtar, H. Gazali Thaib, KH. Syukri Ghazali, Prof. Dr. H. Mukti Ali, Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, Prof. H.M. Toha Yahya Umar, KH. Amin Nashir, Prof. KH. Ibrahim Hussin, LML, H. A. Timur Jailani, MA., Prof. KH. A. Musaddad, Prof. R. H.A. Soenarjo, SH., KH. Ali Maksum, Drs. M. Sanusi Latif, Drs. Busairi Majidi, dan Drs. A. Rochim.⁶⁴

Tafsir ini merupakan edisi revisi dari *al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh Tim Departemen Agama RI. Perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh Tim Universitas Islam Indonesia Yogyakarta meliputi:

- a) Kesalahan penulisan teks ayat al-Qur'an. Penulisannya disesuaikan dengan Muṣḥaf 'Uthmānī yang telah distandardkan berdasarkan SK Menteri Agama No 7 tahun 1984.
- b) Kesalahan penterjemah/kekurangan ayat-ayat al-Qur'an.
- c) Kesalahan penulisan hadis.
- d) Melengkapi setiap hadis dengan perawi masing-masing.
- e) Melengkapi tanda-tanda baca/wakaf.
- f) Menyempurnakan redaksi dan ejaan sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.
- g) Menyempurnakan teknis percetakan/*lay out* dan tulisan Arab.
- h) Menyesuaikan ejaan dengan SKB 2 Menteri tentang Transliterasi Arab-Latin.
- i) Penyempurnaan perwajahan *al-Qur'an dan Tafsirnya*.

⁶³Tim Badan Wakaf UII., *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: UII, 1995), ix.

⁶⁴*Al-Qur'an dan Tafsirnya* selesai ditulis pertama kali oleh Tim yang diketuai oleh Prof. KH Ibrahim Husein LML. Dalam satu dasawarsa, tafsir ini telah dicetak sebanyak 5 kali. Naskah tafsir juga telah mengalami perbaikan sedikitnya dua kali, yaitu tahun 1985 dan 1990. Perbaikan tahun 1990 dilakukan oleh Tim Tafsir sebagaimana disebutkan di atas. Lihat Ibid.

- j) Melengkapi daftar bacaan/bibliografi dan penyusunanya sesuai dengan tradisi keilmuan.⁶⁵

Model penyajian yang digunakan oleh tafsir ini yaitu di setiap surat dimulai dengan *muqaddimah*. Dalam *muqaddimah* diuraikan mengenai seluk beluk sekitar surat yang akan ditafsirkkan. Dalam surat al-Fâtihah misalnya, secara rinci dan sistematis diuraikan nama-nama surat, tempat diturunkannya surat, serta jumlah ayatnya. Setelah itu dilanjutkan dengan uraian singkat mengenai pokok isi surat al-Fâtihah.⁶⁶

Berkenaan dengan metode penyampaian tafsir, dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, diberikan batasan untuk setiap terjemah, tafsir, dan kesimpulan dengan judul khusus, sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Dalam tafsir ini juga diadakan pengelompokan ayat-ayat dalam satu surat dengan topik tertentu yang merupakan tema yang dikandung ayat-ayat yang akan ditafsirkkan. Misalnya "Pengetahuan Tentang Hari Kiamat" untuk QS. Fuṣṣilat [41]: 47-48⁶⁷ dan "Sikap Manusia dalam Menerima Rahmat dan Cobaan Allah Swt" untuk QS. Fuṣṣilat []: 49-51.⁶⁸ Hal ini memudahkan pembaca untuk menangkap tema ayat yang akan ditafsirkkan. Islah Gusmian melihat bahwa metode ini merupakan salah satu usaha dari tim agar tujuan al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah oleh umat Islam. Hal ini terbukti juga dari adanya pemberian kesimpulan secara konsisten di setiap akhir kelompok ayat yang dikaji.

i. *Ayat Suci dalam Renungan*

Tafsir ini ditulis oleh Moh. E Hasyim. Sejauh ini belum didapatkan data utuh dari Moh. E Hasyim, hanya saja penulis memperkirakan ia berasal dari daerah Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari kata pengantar yang diberikan oleh KH Miftah Farid⁶⁹ yang menyatakan bahwa Moh. E Hasyim sebelumnya pernah menyusun tafsir berbahasa Sunda *Ayat Suci Lenyepaneun* yang banyak dipakai oleh masyarakat muslim Jawa Barat.⁷⁰

⁶⁵Ibid., x.

⁶⁶Gusmian, *Khazahan Tafsir*, 125.

⁶⁷Tim Badan Wakaf UII, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol. 9, 3.

⁶⁸Ibid., 8.

⁶⁹KH Miftah Farid adalah seorang dai kondang yang berasal dari Jawa Barat.

⁷⁰Gusmian, *Khazahan Tafsir*, 84.

Buku ini merupakan tafsir lengkap 30 juz yang ditulis runtut sesuai dengan urutan dalam muṣḥaf ‘Uthmānī. Setiap volume disesuaikan dengan pembagian juz yang ada dalam muṣḥaf sehingga buku tafsir ini berjumlah 30 jilid. Sebelum masuk pada kajian tafsir, Hasyim menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan *makhrāj*, misalnya tentang *makhrāj* spesifik Arab, juga huruf Arab yang biasanya ditulis dengan “a” tetapi bersuara “o” dan lain sebagainya.

Model penyajiannya adalah yang digunakan oleh Hasyim dalam tafsir ini adalah pertama teks Arab setiap ayat ditulis utuh satu ayat disertai dengan aksara latin dan terjemah Indonesia. Setelah itu setiap kata ditampilkan dalam bentuk penggalan kata. Setiap penggalan kata disertai aksara latin dan terjemah perkata. Setelah menyajikan dua model penyajian terjemah ini baru dipaparkan penjelasan tentang maksud ayat.

Model penyajian ini mempunyai keuntungan ganda yaitu pertama model penerjemahan per kata dalam satu ayat akan membantu pembaca dalam memahami makna setiap ayat. Sementara yang kedua, model terjemah per ayat akan memudahkan pembaca untuk memahami maksud ayat.⁷¹ Dari sini dapat dipahami bahwa tafsir ini ditulis dengan penekanan bagaimana nilai-nilai al Qur'an dapat tersosialisasi di tengah kehidupan sosial masyarakat.⁷²

j. *Tafsir Al Mishbah*

Penulis tafsir ini adalah M. Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang Sulawesi Selatan tanggal 16 Pebruari 1944. Meraih gelar sarjana Fakultas Ushuluddin tahun 1967, MA dari jurusan Tafsir-Hadis tahun 1969 dan program doktoral tahun 1982. Semuanya ia dapatkan dari Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Pada tahun 1992-1998 ia menjadi rektor IAIN (sekarang menjadi UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 1998 Ia diangkat menjadi menteri agama, dan duta besar RI di Mesir. Pada tahun 1989-sekarang ia merupakan anggota dewan pentashih al-Qur'an dan kini sebagai Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁷³

Sebelum menulis karya tafsir ini, Quraish Shihab sudah banyak menulis tafsir al Qur'an, namun kebanyakan merupakan tafsir tematis. Di

⁷¹Ibid., 124.

⁷²Ibid., 237.

⁷³M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera hati, 2005).

antaranya adalah *Membumikan al Qur'an*, *Lentera Hati*, dan *Wawasan al Qur'an*. Shihab juga pernah menyusun tafsir *tahlīlī* dengan metode *nuzūlī* yaitu membahasa ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan masa turunnya surat-surat al-Qur'an dan sempat diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997 dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Namun Quraish Shihab kemudian melihat bahwa karyanya tersebut kurang menarik minat masyarakat, karena pembahasannya banyak bertele-tele dalam persoalan kosakata dan kaidah yang disajikan. Oleh karena itu ia tidak melanjutkan. Kemudian ia menulis dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang ia beri nama *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*.⁷⁴

Dari pemberian judul tafsirnya ini dapat diterka perhatian yang ingin ditekankan oleh Qurasih Shihab dalam tafsirnya ini. Kata al-Mishbah yang berarti pelita, mengisyaratkan keinginan Shihab untuk mendorong umat Islam agar menjadikan al-Qur'an sebagai pelita dalam kehidupannya. Yunan Yusuf menyatakan bahwa kata al-Mishbah terinspirasi dari tulisan-tulisan Shihab yang pernah dimuat secara berkala di harian Pelita.⁷⁵ Salah satu karya Shihab juga berjudul *Lentera Hati* yang mempunyai kesamaan makna dengan pelita dan al-Mishbah kemudian dijadikan nama penerbit yang dikelola keluarga Shihab.

Tafsir al-Mishbah diterbitkan pertama kali tahun 2000 oleh Lentera Hati Jakarta. Pembagian volume tafsir al-Mishbah didasarkan atas ketuntasan pembahasan surat-surat dalam al-Qur'an, sehingga masing-masing volume mempunyai kuantitas yang berbeda, tergantung dari banyaknya surat yang dibahas dalam masing-masing volume. Tercatat sebanyak 15 volume dari tafsir al-Mishbah.

Sesuai dengan perhatian Shihab terhadap tafsir tematis, maka Tafsir al-Mishbah ini pun disusun dengan tetap berusaha menghidangkan setiap bahasan surat pada apa yang disebut dengan tujuan surat atau tema pokok surat.⁷⁶ Hal ini dapat disaksikan misalnya ketika mencoba

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), viii-ix.

⁷⁵Disampaikan pada salah satu sesi tutorial bagi peserta Pendidikan Kader Mufasir angkatan V yang diselenggarakan oleh Pusat Studi al-Qur'an Jakarta tahun 2011, di mana penulis merupakan salah satu pesertanya.

⁷⁶Ibid.

menafsirkan surat al-Baqarah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tema pokok surat ini adalah ayat yang membicarakan tentang kisah al-Baqarah, yaitu kisah Banî Isrâ'îl dengan seekor sapi. Melalui kisah al-Baqarah ditemukan bukti kebenaran petunjuk Allah, meskipun pada mulanya tidak bisa dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan Allah. Karena itulah sebenarnya surat al-Baqarah berkisar pada betapa haq dan benarnya ktab suci al-Qur'an dan betapa wajar petunjuknya untuk diikuti.⁷⁷

Dalam tafsirnya ini Quraish Shihab banyak mengambil inspirasi dari beberapa mufasir terdahulu, di antaranya adalah Ibrâhîm Ibn 'Umar al-Biqâ'i (w.885H/1480M), Muhammad Tantawî pemimpin tinggi al-Azhâr, Mutawalli al-Sha'rawî, Sayyid Qutb, Muhammad Tâhir b. 'Ashûr, dan Muhammad Husayn Tabatabâ'i.⁷⁸

Kesimpulan

Kajian tafsir di Indonesia sebetulnya mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hanya saja sesuai kondisi sosio-historis bangsa Indonesia, maka metode penafsiran tidak terlepas dari metode terjemah dalam rangka memudahkan pemahaman umat Islam di Indonesia. Dengan kecenderungan penafsiran yang lebih mengarah pada metode penafsiran tematis, maka kajian tafsir yang berkembang lebih banyak pada tafsir tematis.

Daftar Rujukan

- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1. Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1967.
- Arifin, Bey. *Samudra al-Fatihah*. Surabaya: Arini, 1972.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir al-Bayan*, Vol. 1. Bandung: PT. Al Am'arif, t.th.
- Ash-shiddieqy, TM Hasbi. Disertasi Ilmiah 4: Tafsir al-Bayan. <http://disertasi.blogspot.com>. 28 Juni 2007/diakses 16 Januari 2012.

⁷⁷Ibid. 83-84.

⁷⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, xiii.

- Ash-Shiddieqy, TM Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Badan Wakaf UII., Tim. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: UII, 1995.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- _____. *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al-Qur'an*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Dhahabî (al), Muhammad Husayn. *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Vol. 3. Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîthah, 1961.
- Essack, Farid. "Qur'anic Hermeneutics, Problems and Prospect" dalam *The Muslim Word*, Vol. LXXXIII, No. 2, April, 1993.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Tafsir Indonesia*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah, id.wikipedia.org/diakses 16 Januari 2011.
- Harun, Salman. "Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel". Disertasi--IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.
- Jalal, Abd. "Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan". Disertasi--IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985.
- Mas'ud, Muhamad. *Subhanallah: Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Masyhuri, A. Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran dan Do'a-do'a Utama yang Diwariskan*. Yogyakarta: Kutub, 2008.
- Mohammad, Herry dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Nawawî, Muhammad. *Marâb Labîd Tafsîr al-Nawawî*. t.tp: al-Maktabah al-Uthmânîyah, 1305.
- Penyusun, Tim. *Ensikopedi Islam*, Vol. I. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoove, 1997.
- Purba, Radiks. *Memahami Surat Yasin*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1998.

- Rafi'udin dan KH. Edham Rifa'i. *Tafsir Już Amma Disertai Asbabun Nużul*. Jakarta: Pustaka Dwi Par, 2000.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera hati, 2005.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Surur, Mishbahus. "Metode dan Corak *Tafsir Faidh ar-Rahman* Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar As-Samarani". Skripsi--IAIN WaliSongo Semarang, 2011.
- Tafsir al Azhar, <http://disertasi.blogspot.com/> diakses 16 Januari 2012.
- Tafsir al-Azhar, <http://disertasi.blogspot.com/> diakses 16 Januari 2012.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azbar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.